

IMPLEMENTASI APLIKATIF KURIKULUM PAI DAN BUDI PEKERTI DI MTS

Ivana Maulia Rahmah¹, Suparjo²

¹Pascasarjana UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto

²Pascasarjana UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto

e-mail: ivanamaulia@gmail.com

ABSTRACT

The Islamic Religious Education (PAI) curriculum at the Madrasah Tsanawiyah (MTs) level has an important role in shaping the character and morals of students since adolescence. However, along with the development of the era and increasingly complex social challenges, the existing curriculum needs to be developed to be more relevant to the needs of today's students. This article aims to examine how the PAI curriculum at MTs can be developed with a more contextual, adaptive approach, and in accordance with technological developments and student character. The method used in this writing is a case study by reviewing various sources of literature and applicable curriculum documents. The results of the study show that in its development, the PAI curriculum at MTs has a good impact such as students' ability to read, understand, and interpret the contents of the Qur'an and Hadith. In addition, in terms of attitude and personality, students show more religious behavior and good character. Keywords: PAI Curriculum, Madrasah Tsanawiyah, Curriculum Development

ABSTRAK

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs) memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan akhlak siswa sejak usia remaja. Namun, seiring perkembangan zaman dan tantangan sosial yang semakin kompleks, kurikulum yang ada perlu dikembangkan agar lebih relevan dengan kebutuhan peserta didik masa kini. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana kurikulum PAI di MTs dapat dikembangkan dengan pendekatan yang lebih kontekstual, adaptif, dan sesuai dengan perkembangan teknologi serta karakter siswa. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah studi kasus dengan mengkaji berbagai sumber literatur dan dokumen kurikulum yang berlaku. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa dalam Pengembangannya kurikulum PAI di MTs memberikan dampak yang baik seperti kemampuan siswa dalam membaca, memahami, dan menafsirkan isi Al-Qur'an dan Hadis. Selain itu dari sisi sikap dan kepribadian, peserta didik menunjukkan perilaku yang lebih religius dan berakhlak baik.

Kata kunci: Kurikulum PAI, Madrasah Tsanawiyah, Pengembangan Kurikulum

A. PENDAHULUAN

Madrasah Tsanawiyah sebagai lembaga pendidikan formal tingkat menengah memiliki peran penting dalam proses pembentukan karakter peserta didik, khususnya melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Kurikulum PAI tidak hanya difokuskan pada aspek kognitif, tetapi juga diarahkan untuk menumbuhkan nilai-nilai spiritual dan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penyusunan kurikulum di tingkat ini menjadi kunci dalam mewujudkan peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berperilaku sesuai ajaran Islam.¹

Perkembangan teknologi informasi dan perubahan sosial budaya yang begitu cepat menuntut pendidikan agama untuk lebih adaptif. Kurikulum PAI tidak dapat lagi bertumpu pada metode pengajaran tradisional semata. Diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu mengaitkan nilai-nilai keislaman

dengan konteks kehidupan modern, termasuk dengan memanfaatkan media digital dalam proses pembelajaran agar lebih interaktif, relevan, dan bermakna bagi peserta didik.² Dalam masyarakat yang majemuk seperti Indonesia, pendidikan agama berfungsi tidak hanya sebagai sarana transmisi ajaran Islam, tetapi juga sebagai instrumen untuk menumbuhkan sikap moderat dan toleran.

Oleh karena itu, pengembangan kurikulum PAI harus diselaraskan dengan nilai-nilai kebhinekaan, sehingga peserta didik mampu hidup berdampingan secara damai dan menghargai perbedaan baik dalam konteks agama maupun budaya.³

Penerapan kurikulum PAI yang ideal tidak cukup hanya dengan merancang isi materi, tetapi juga memerlukan strategi

¹ Desy Eka Citra Dewi and Apdila Nursanti, "Desain Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Tsanawiyah," *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2024): 81–100.

² Retno Dwi Ramadhannita, "LANDASAN PERKEMBANGAN IPTEK DAN PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI PADA MATA PELAJARAN AL-QUR'AN HADIST DI MADRASAH TSANAWIYAH," *EPISTEMIC: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN* 1, no. 3 (2022): 189–204.

³ ALI RIF'AN, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural Di Madrasah," *PIWULANG: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 2 (2022): 161–79.

implementasi yang terencana dan fleksibel. Peran guru, pengelola madrasah, dan pembuat kebijakan sangat penting dalam memastikan bahwa kurikulum dapat dijalankan secara efektif di lapangan. Proses evaluasi dan penyempurnaan kurikulum pun harus dilakukan secara berkala agar tetap sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta perkembangan zaman.⁴

Namun dalam implementasinya, kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah masih menghadapi berbagai persoalan. Di satu sisi, isi kurikulum sering kali belum sepenuhnya disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan peserta didik yang hidup di era digital. Pendekatan pembelajaran pun masih cenderung bersifat konvensional, berpusat pada guru, dan minim inovasi. Selain itu, keterbatasan kompetensi pendidik dalam mengintegrasikan

teknologi serta lemahnya evaluasi kurikulum secara berkala menjadi tantangan tersendiri. Ketimpangan antara tujuan ideal kurikulum dengan praktik di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan yang perlu ditelaah lebih dalam, agar kurikulum PAI dapat benar-benar berfungsi sebagai instrumen pembentukan karakter yang relevan dan kontekstual.

Melihat berbagai tantangan dan dinamika yang dihadapi dalam pelaksanaan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah, diperlukan upaya pengembangan yang bersifat menyeluruh dan berkelanjutan. Kurikulum harus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar ajaran Islam.

Pengembangan tersebut mencakup aspek isi, pendekatan pembelajaran, media yang digunakan, serta kompetensi pendidik sebagai pelaksana utama. Dengan pengelolaan yang tepat, kurikulum PAI dapat menjadi fondasi yang kuat dalam

⁴ Rini Saputri, Wasiatul Mahfidhoh Jaya Ningrum, and UIN Sunan Ampel Surabaya, "PENERAPAN KEBIJAKAN KURIKULUM PENDIDIKAN PAI DALAM KONTEKS KELEMBAGAAN DI SATUAN MADRASAH: TANTANGAN DAN PELUANG," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09, no. 2 (2024).

membentuk generasi muslim yang tidak hanya religius secara pribadi, tetapi juga produktif dan toleran dalam kehidupan bermasyarakat.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif deskriptif karena lebih sesuai untuk menggambarkan secara menyeluruh bagaimana kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) diterapkan dan dikembangkan di lingkungan Madrasah Tsanawiyah. Pendekatan ini memfokuskan pada pemahaman terhadap konteks dan realitas yang terjadi secara mendalam, bukan pada pengukuran angka atau statistik. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menangkap dinamika pembelajaran agama secara lebih utuh dan kontekstual.

Sumber data terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan guru, kepala madrasah, dan peserta didik, sedangkan data sekunder berasal dari dokumen

seperti silabus, kurikulum yang berlaku, serta laporan pembelajaran. Kombinasi kedua jenis data ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai kondisi kurikulum PAI. Objek dalam penelitian ini yaitu implementasi kurikulum PAI dan Budi Pekerti di MTS.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Kurikulum PAI

Kurikulum memainkan peran yang sangat penting dalam pendidikan, bahkan bisa dikatakan bahwa kurikulum memegang peran dan kunci dalam pendidikan. Ini berkaitan dengan menentukan arah, isi, dan proses pendidikan, yang pada akhirnya menentukan jenis dan kualifikasi lulusan lembaga pendidikan. Kurikulum berkaitan dengan persiapan dan pelaksanaan pendidikan di kelas, sekolah, daerah, wilayah, dan nasional. Kata "Kurikulum" berasal dari kata Yunani yang semula digunakan dalam bidang olahraga yaitu, *currere* yang berarti jarak tempuh lari, yakni

jarak yang harus ditempuh dalam kegiatan berlari mulai dari start hingga finish.

Jarak dari start sampai finish ini kemudian yang disebut dengan currere. Menurut Asep Saefudin (2009) dalam artikel yang ditulis oleh Ramedlon dan Wiwinda berpendapat bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan pendidikan atau pembelajaran dan hasil pendidikan yang harus dicapai oleh siswa, kegiatan belajar mengajar, dan pemberdayaan sumber daya pendidikan dalam pengembangan kurikulum itu sendiri.

Sedangkan Pendidikan agama Islam adalah upaya yang direncanakan dan sadar untuk mempersiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya, kitab suci Al-Qur'an dan Hadits, dengan menggunakan metode seperti bimbingan, pengajaran, latihan,

dan pengalaman.⁵ Jadi Kurikulum Pendidikan Agama Islam merupakan seperangkat rencana dan pengaturan tentang tujuan, isi, bahan, dan metode pembelajaran yang digunakan sebagai acuan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran PAI untuk mencapai tujuan pembelajarannya.

Kurikulum PAI juga merupakan sekumpulan studi keislaman yang meliputi al-Qur'an, hadis, akidah akhlak, fiqih, Tarikh, dan kebudayaan Islam.⁶

dari Kurikulum Pendidikan Agama Islam yaitu merealisasikan manusia muslim yang beriman, bertaqwa, dan berilmu pengetahuan yang mampu mengabdikan dirinya kepada sang khaliknya dengan sikap dan kepribadian bulat menyerahkan dirinya kepada-Nya dalam segala aspek

⁵ Wiwinda Winda and Ramedlon, "Konsep Dan Kedudukan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Madrasah Dalam UU Sisdiknas 2003," *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan* 3, no. 1 (2022): 19–27.

⁶ Anjar Mahmudin Nst et al., "Konsep Dan Teori Kurikulum Pendidikan Agama Islam" 4, no. 6 (2024): 709–33.

kehidupannya dalam rangka mencari keridhoannya.

Dengan demikian tidak hanya mengajarkan pengetahuan secara teori semata tetapi juga untuk dipraktekkan atau diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dapat berguna dalam kehidupan sosial. Selain itu, Pelaksanaan pendidikan agama di Indonesia mempunyai dasar-dasar yang cukup kuat.⁷

Dasar-dasar Kurikulum Pendidikan Islam: Beberapa dasar harus dipertimbangkan oleh pengembang kurikulum saat menyusun atau mengembangkan kurikulum adalah sebagai berikut:

1. Dasar Agama

Kurikulum dimaksudkan untuk membangun iman siswa yang lebih kuat, mempertahankan ajaran agama, berakhlak mulia, dan membekali mereka dengan pengetahuan yang berguna baik di dunia maupun akhirat.

2. Dasar Ideologis

Pendidikan Islam harus didasarkan pada wahyu Allah, petunjuk Nabi Muhammad, dan pelajaran yang diajarkan oleh para ulama.

3. Dasar Psikologi

Kurikulum harus sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa, tahap kematangan mereka, dan setiap aspek perkembangan mereka.

4. Dasar sosial

kurikulum diharapkan berpartisipasi dalam proses kemasyarakatan terhadap siswa, membantu mereka menyesuaikan diri dengan lingkungannya, dan meningkatkan pengetahuan dan kemampuan mereka untuk membangun masyarakat dan negara mereka.⁸

Komponen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Dalam pengembangan kurikulum PAI harus memperhatikan beberapa

⁷ Winda and Ramedlon, "Konsep Dan Kedudukan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Madrasah Dalam UU Sisdiknas 2003."

⁸ Nst et al., "Konsep Dan Teori Kurikulum Pendidikan Agama Islam."

komponen. Berikut beberapa komponen kurikulum PAI:

1. Tujuan

Salah satu komponen yang sangat penting dalam pengembangan kurikulum adalah komponen tujuan. Hal ini karena setiap rencana harus memiliki tujuan untuk menentukan apa yang harus dicapai dan apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Tujuan dari kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah untuk mendidik anak-anak menjadi berakhlak mulia, dalam hubungannya dengan hakikat penciptaan manusia. Dalam arti luas, kurikulum ini berisi materi untuk pendidikan seumur hidup.

2. Materi

Pada dasarnya, isi kurikulum adalah semua kegiatan dan pengalaman yang dibuat dan disusun untuk mencapai tujuan pendidikan. Ketika berbicara tentang isi kurikulum, dua hal yang harus diperhatikan: Pertama, isi kurikulum didefinisikan sebagai

bahan atau materi belajar dan mengajar.

Bahan ini tidak hanya berisi informasi faktual, tetapi juga mencakup pengetahuan, ketrampilan, konsep, sikap, dan nilai. Kedua, isi dan metode kurikulum berinteraksi satu sama lain selama proses belajar. Jika materi diajarkan kepada siswa dengan cara tertentu, itu penting; ini dikenal sebagai pengalaman belajar mengajar.

3. Metode atau Strategi

Komponen ketiga dalam pengembangan kurikulum yaitu metode atau strategi. Komponen ini sangat penting karena berkaitan dengan implementasi kurikulum dan mencakup pendekatan, metode, dan peralatan mengajar yang digunakan dalam pengajaran.

Pembicaraan tentang strategi pengajaran membahas metode yang digunakan untuk mengajari, menilai, memberikan bimbingan, dan mengatur kegiatan, baik yang umum maupun khusus untuk

pengajaran. Metode atau strategi pelaksanaan kurikulum berkaitan dengan cara kurikulum diterapkan di institusi pendidikan. Kurikulum terdiri dari rencana, konsep, dan harapan yang harus diwujudkan secara nyata di sekolah untuk membantu mencapai tujuan pendidikan anak didik.

4. Evaluasi

Dalam evaluasi kurikulum, berbagai indikator kinerja digunakan untuk menilai kinerja kurikulum secara keseluruhan. Indikator kinerja termasuk relevansi, efisiensi, kelaikan, dan efektivitas program. Salah satu tujuan dari evaluasi kurikulum adalah untuk mengetahui seberapa baik tujuan pendidikan yang telah ditetapkan melalui kurikulum tercapai.

Evaluasi kurikulum sangat penting untuk penentuan kebijakan pendidikan secara keseluruhan dan keputusan tentang kurikulum. Para pengembang

kurikulum dan pemegang kebijakan pendidikan dapat menggunakan hasil evaluasi kurikulum untuk memilih dan menetapkan kebijakan pengembangan sistem pendidikan dan model kurikulum yang akan digunakan.⁹

Kurikulum PAI dan Pengembangannya di MTs Ma'arif NU 1 Jatilawang

Berdasarkan informasi yang diperoleh penulis dari salah satu guru, MTs Ma'arif Nu 1 Jatilawang menggunakan kurikulum yang berbeda yaitu kurikulum merdeka dan kurikulum 2013. Kelas yang menggunakan kurikulum merdeka ini yaitu kelas 7 dan 8 sedangkan kelas 9 menggunakan kurikulum 2013.¹⁰

Dalam hal perencanaan, guru PAI menyusun perangkat pembelajaran seperti Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berdasarkan regulasi Kementerian Agama,

⁹ Nanang Budianto, "Komponen Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) (Antara Teori Dan Praktek)," *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 2 (2018): 151–65.

¹⁰ Wawancara dengan salah satu guru MTs Inisial K

dengan tetap mempertimbangkan konteks sosial dan budaya peserta didik. Konten pembelajaran disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa, dan dalam beberapa kasus dimodifikasi untuk lebih aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai-nilai keislaman dilakukan tidak hanya di kelas, tetapi juga melalui kegiatan nonformal yang mendukung tujuan pembelajaran agama.

Dalam proses pelaksanaan pengembangan kurikulum PAI di MTs Ma'arif Nu 1 Jatilawang dapat dilihat dari integrasi pendekatan pembelajaran aktif yang mendorong siswa untuk berdiskusi, menganalisis, dan mengaitkan materi keagamaan dengan kondisi sosial di sekitar mereka. Misalnya, dalam mata pelajaran Fiqih, guru tidak hanya mengajarkan tata cara ibadah, tetapi juga mengajak siswa mempraktikkannya secara langsung, seperti wudhu, salat berjamaah, sholat jenazah dan doa harian.¹¹

Selain mata pelajaran fiqih, dalam pembelajaran akidah akhlak guru juga melakukan pembelajaran

dengan mengintegrasikan pada mata pelajaran Pendidikan pancasila kepada siswa bahwa siswa diajak untuk menerapkan prinsip Islam dalam kehidupan masyarakat seperti menghormati orang lain dan menjaga perdamaian.¹²

Metode pembelajaran yang digunakan cukup variatif, mencakup ceramah, diskusi kelompok, tanya jawab, penugasan, dan praktik ibadah. Pada beberapa kesempatan, guru juga menerapkan pendekatan kontekstual dan tematik, terutama dalam pelajaran Fiqih dan Akidah Akhlak, agar siswa lebih mudah mengaitkan materi dengan realitas sosial di lingkungan sekitar.

Selain itu, madrasah mendorong penggunaan media digital sederhana seperti video edukatif, aplikasi Al-Qur'an interaktif, atau presentasi visual untuk memperkuat pemahaman peserta didik terhadap konsep keagamaan.

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan salah satu rumpun

¹¹ Wawancara dengan guru Fiqih inisial D

¹² Wawancara dengan guru akidah akhlak inisial S

penting dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam di MTs Ma'arif NU 1 Jatilawang. SKI tidak hanya ditujukan untuk mengenalkan peserta didik pada kronologi sejarah Islam, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembentukan identitas keislaman yang kuat, serta menanamkan nilai-nilai keteladanan dari tokoh dan peristiwa bersejarah. Di madrasah ini, SKI diajarkan mulai dari kelas VII hingga IX dengan pendekatan tematik dan kontekstual.

Dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, guru menjelaskan materi dengan mengintegrasikan dengan mata pelajaran sejarah. Hal ini siswa diajak untuk mempelajari bagaimana ilmu pengetahuan berkembang pesat di dunia Islam pada abad pertengahan. Dari sisi metode, pembelajaran SKI di MTs Ma'arif NU 1 Jatilawang menerapkan pendekatan cerita sejarah, diskusi kelompok, presentasi siswa, serta media visual seperti infografis dan video dokumenter. Guru berupaya menciptakan pembelajaran yang

tidak monoton, dengan memanfaatkan media digital sederhana untuk menampilkan peta penyebaran Islam, ilustrasi tokoh, dan peristiwa penting.

Yang menarik, pembelajaran SKI juga terintegrasi dalam kegiatan diadakannya ziarah walisongo untuk mengenang tokoh-tokoh Islam yang memperjuangkan kemajuan Islam.¹³ Dengan strategi pembelajaran yang beragam dan integratif tersebut, SKI di MTs Ma'arif NU 1 Jatilawang diharapkan tidak hanya menumbuhkan wawasan sejarah Islam yang luas, tetapi juga membentuk sikap bangga, toleran, dan menghargai warisan peradaban Islam yang agung.

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadis merupakan salah satu komponen inti dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam di MTs Ma'arif NU 1 Jatilawang. Pembelajaran mata pelajaran ini diarahkan untuk menanamkan kecintaan terhadap Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama ajaran Islam, sekaligus

¹³ Wawancara dengan guru SKI inisial S

membimbing peserta didik agar mampu membaca, memahami, dan mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan berbagai metode, antara lain metode talaqqi (membaca bersama guru), tahfiz (menghafal ayat dan hadis), serta diskusi tafsir tematik sederhana.

Guru juga sering memanfaatkan media digital, seperti aplikasi Al-Qur'an, video penjelasan ayat, dan power point interaktif untuk menjelaskan latar belakang turunya ayat atau makna hadis. Selain itu, dalam pembelajaran Al Qur'an Hadis guru menjelaskan mengenai ayat-ayat penciptaan alam semesta. Kemudian guru mengintegrasikan dengan pelajaran IPA mengenai konsep ilmiah tentang alam semesta sehingga siswa diajak untuk merenungkan kebesaran Allah yang telah menciptakan alam semesta. Untuk memperkuat pemahaman, siswa diberi tugas membuat ringkasan isi ayat atau mengaitkannya dengan perilaku di sekolah dan keluarga.

Praktik pembelajaran Al-Qur'an Hadis juga didukung dengan kegiatan ekstrakurikuler, seperti program tadarus pagi, pembiasaan membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai, serta kegiatan lomba tilawah dan tahfiz yang rutin diadakan setiap semester.¹⁴

Kegiatan ini menjadi sarana untuk menginternalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam keseharian peserta didik secara lebih alami. Secara umum, pelaksanaan kurikulum Al-Qur'an Hadis di MTs Ma'arif NU 1 Jatilawang berjalan cukup efektif berkat kombinasi antara pendekatan klasik dan modern. Integrasi antara hafalan, pemahaman, dan praktik menjadikan mata pelajaran ini tidak sekadar ritual, tetapi juga instrumen pendidikan karakter Islami yang kuat dan kontekstual.

Dengan pengembangan kurikulum yang mencakup aspek intrakurikuler dan ekstrakurikuler ini, MTs berupaya mencetak generasi muda Muslim yang tidak hanya cerdas secara intelektual,

¹⁴ Wawancara dengan guru Al Qur'an Hadis inisial A

tetapi juga kuat secara spiritual dan berakhlak mulia.

Dampak dan Capaian Pengembangan Kurikulum PAI

Upaya pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di MTs Ma'arif NU 1 Jatilawang telah menunjukkan hasil yang nyata dalam membentuk kualitas keagamaan peserta didik. Perbaikan dalam aspek materi, metode pembelajaran, serta pendekatan kontekstual yang mengakomodasi nilai-nilai lokal. Salah satu hasil yang paling mencolok adalah semakin baiknya kemampuan siswa dalam membaca, memahami, dan menafsirkan isi Al-Qur'an dan Hadis. Pendekatan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada hafalan, tetapi juga pada makna dan penerapan, membantu siswa melihat relevansi ajaran Islam dengan kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini tercermin dari partisipasi aktif siswa dalam diskusi serta kemampuannya mengaitkan pesan-pesan agama dengan realitas sosial di sekitarnya.

Dari sisi sikap dan kepribadian, peserta didik menunjukkan perilaku yang lebih religius dan berakarakter baik. Kegiatan seperti tadarus Al-Qur'an sebelum pelajaran, pelaksanaan salat berjamaah, serta penguatan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sekolah memberi pengaruh positif terhadap pembentukan karakter. Pihak madrasah juga secara konsisten mendorong peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara akademik, penguatan kurikulum turut berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar siswa, khususnya dalam bidang Al-Qur'an Hadis dan Sejarah Kebudayaan Islam. Siswa lebih mampu memahami materi, berpikir kritis terhadap konteks sejarah, serta menyampaikan ide atau pandangannya secara logis dan santun dalam forum kelas.

Di luar pembelajaran formal, pengaruh kurikulum juga terlihat pada tingginya keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan non-

akademik, seperti lomba MTQ, pidato keagamaan, serta kegiatan peringatan hari besar Islam. Kegiatan ini tidak hanya menjadi wadah kreativitas siswa, tetapi juga memperkuat semangat spiritual dan sosial mereka.

Secara umum, pengembangan kurikulum PAI yang dilaksanakan di MTs Ma'arif NU 1 Jatilawang telah memberikan dampak yang luas. Tidak hanya membekali peserta didik dengan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai Islam yang moderat, toleran, dan berakar pada tradisi pesantren dan Nahdlatul Ulama.

Tantangan Pengembangan Kurikulum PAI di MTs Ma'arif Nu 1 Jatilawang

Meskipun implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Ma'arif NU 1 Jatilawang menunjukkan kemajuan yang positif, proses pengembangannya masih dihadapkan pada sejumlah kendala. Hambatan-hambatan tersebut berasal dari berbagai

faktor, baik dari dalam lembaga maupun dari luar, yang secara tidak langsung turut memengaruhi keberhasilan kurikulum yang dirancang. Salah satu tantangan paling menonjol adalah keterbatasan fasilitas pendukung pembelajaran.¹⁵

Belum semua ruang belajar dilengkapi dengan alat bantu pembelajaran modern seperti proyektor dan media digital interaktif. Padahal, dalam pengembangan kurikulum PAI, penggunaan teknologi pembelajaran sangat dibutuhkan agar materi dapat lebih mudah dipahami dan relevan dengan dunia siswa saat ini. Selain itu, kompetensi guru dalam merespons perubahan kurikulum juga masih menjadi isu yang perlu diperhatikan.

Meskipun para pendidik di madrasah ini memiliki kualifikasi pendidikan agama yang memadai, tidak semua guru memiliki kemampuan yang cukup dalam memanfaatkan pendekatan pembelajaran inovatif atau mengintegrasikan nilai-nilai lokal

¹⁵ Wawancara dengan Waka Kurikulum

dalam kurikulum. Minimnya pelatihan lanjutan atau kegiatan profesional seperti workshop dan forum MGMP menjadi salah satu penyebab keterbatasan tersebut.

Tingkat pemahaman agama yang beragam di kalangan peserta didik juga menjadi tantangan tersendiri dalam proses pengajaran. Sebagian siswa datang dari latar belakang pendidikan agama yang kuat, sedangkan lainnya belum terbiasa dengan pembelajaran keislaman secara formal. Kondisi ini menuntut guru untuk lebih fleksibel dan kreatif dalam menyesuaikan strategi pengajaran yang bisa menjangkau seluruh spektrum kemampuan siswa.

Di sisi lain, dukungan dari lembaga dan pemerintah juga belum sepenuhnya konsisten dalam mendorong pengembangan kurikulum PAI. Beberapa inisiatif yang membutuhkan biaya tambahan, seperti penyediaan modul lokal, pelatihan intensif guru, atau penguatan kegiatan keagamaan berbasis proyek, tidak selalu mendapatkan alokasi dana

atau dukungan administratif yang dibutuhkan.

Dari berbagai tantangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa proses pengembangan kurikulum PAI tidak hanya menitikberatkan pada aspek isi ajar, tetapi juga menyangkut kesiapan sistem secara menyeluruh. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang menyeluruh dan kerjasama lintas pihak agar pengembangan kurikulum dapat dijalankan dengan efektif, relevan, dan berkelanjutan.

Menurut Azyumardi Azra, dalam artikel yang ditulis oleh Amirudi menyatakan bahwa kurikulum pendidikan Islam jelas selain mesti berorientasi kepada pembinaan dan pengembangan nilai agama dalam diri peserta didik, kini harus pula memberikan penekanan khusus pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hanya dengan cara ini, pendidikan Islam bisa fungsional dalam menyiapkan dan membina SDM seutuhnya, yang menguasai iptek dan berkeimanan dalam mengamalkan agama.

Hanya dengan cara ini pula, secara sistematis dan programatis

dapat melakukan pengentasan kemiskinan secara bertahap namun pasti.¹⁶

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Tsanawiyah masih menghadapi berbagai dinamika di lapangan. Salah satu dinamika yang paling menonjol yaitu fasilitas media yang belum merata semua ruang belajar seperti dilengkapi dengan alat bantu pembelajaran modern proyektor dan media digital interaktif.

Namun dengan adanya keterbatasan tersebut tidak menjadikan hambatan yang signifikan dalam proses pengembangan kurikulum PAI di MTs. Dalam Pengembangannya kurikulum PAI di MTs memberikan dampak yang baik seperti kemampuan siswa dalam membaca, memahami, dan menafsirkan isi Al-Qur'an dan Hadis. Selain itu dari sisi sikap dan kepribadian, peserta didik

menunjukkan perilaku yang lebih religius dan berkarakter baik.

Studi ini menegaskan pentingnya pengembangan kurikulum PAI yang adaptif dan kontekstual, sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan zaman. Kurikulum tidak hanya harus memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan secara nasional, tetapi juga mampu memberikan ruang bagi penguatan karakter, spiritualitas, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dengan dukungan semua pihak, guru, kepala madrasah, serta kebijakan yang berpihak pada inovasi pendidikan kurikulum PAI di MTs dapat terus berkembang secara holistik dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azumardi Azra. "PEMIKIRAN Pendidikan Islam Menurut Prof. Dr. Azumardi Azra, Ma Amirudin." *Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Prof. Dr. Azumardi Azra, Ma Amirudin*, N.D., 1–20.
- Budianto, Nanang. "Komponen Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Pai) (Antara Teori Dan

¹⁶ Azumardi Azra, "PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT PROF. DR. AZUMARDI AZRA, MA Amirudin," *PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT PROF. DR. AZUMARDI AZRA, MA Amirudin*, n.d., 1–20.

- Praktek)." *Falasifa : Jurnal Studi Keislaman* 9, No. 2 (2018): 151–65.
- Dewi, Desy Eka Citra, And Apdila Nursanti. "Desain Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Tsanawiyah." *Jurnal Pendidikan Islam* 7, No. 1 (2024): 81–100.
- Nst, Anjar Mahmudin, Sri Murhayati, Teori Kurikulum, And Pendidikan Agama. "Konsep Dan Teori Kurikulum Pendidikan Agama Islam" 4, No. 6 (2024): 709–33.
- Ramadhannita, Retno Dwi. "Landasan Perkembangan Iptek Dan Pengembangan Kurikulum Pai Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadist Di Madrasah Tsanawiyah." *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 1, No. 3 (2022): 189–204.
- Rif'an, Ali. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural Di Madrasah." *Piwulang: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, No. 2 (2022): 161–79.
- Saputri, Rini, Wasiatul Mahfidhoh Jaya Ningrum, And Uin Sunan Ampel Surabaya. "Penerapan Kebijakan Kurikulum Pendidikan Pai Dalam Konteks Kelembagaan Di Satuan Madrasah: Tantangan Dan Peluang." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09, No. 2 (2024).
- Winda, Wiwinda, And Ramedlon. "Konsep Dan Kedudukan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Madrasah Dalam Uu Sisdiknas 2003." *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan* 3, No. 1 (2022): 19–27.